

## Hubungan Kebersihan Diri dan Pengetahuan Dengan Kejadian Penyakit Skabies Di Salah Satu Panti Asuhan Di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung

Maldiningrat Prabowo<sup>1</sup>, Hanna Mutiara<sup>2</sup>, Asep Sukohar<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Lampung

<sup>2</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

<sup>3</sup>Departemen Farmakologi dan Terapi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

<sup>4</sup>Departemen Parasitologi, Fakultas Kedokteran Universitas Lampung

### Abstrak

Kehidupan anak yang tinggal di Panti Asuhan pada umumnya dalam hunian yang padat dan lembab. Penyebab pola hidup anak Panti Asuhan dengan sering bertukar pakaian, serta faktor pengetahuan yang rendah dapat menambah penyebaran skabies. Penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Penelitian pada Oktober – Desember 2016, bertempat di salah satu panti asuhan di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dengan jumlah responden 65 orang dengan menggunakan metode *total sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner kebersihan diri, pengetahuan, serta lembar observasi kebersihan lingkungan. Hasil Penelitian menunjukkan 70,7% responden memiliki kebersihan diri buruk, 41,5% pengetahuan yang buruk. Hasil uji *Chi-Square* diperoleh nilai  $p < 0,006$  untuk kebersihan diri dengan kejadian skabies dan  $p < 0,032$  untuk pengetahuan dengan kejadian skabies yang bermakna. Sedangkan hasil analisis multivariat regresi logistik menunjukkan tidak terdapat pengaruh antara kebersihan diri dan pengetahuan dengan kejadian skabies. Terdapat hubungan antara kebersihan diri dan pengetahuan namun kedua variabel ini saling berinteraksi secara bersamaan.

**Kata kunci:** Kejadian Skabies, Kebersihan Diri, Pengetahuan

## Relationship Between Personal Hygiene And Knowledge With The Occurance Of Scabies In One Of The Orphanages In The Sub-District Around The City Of Lampung

### Abstract

The life of children living in orphanages generally in residential dense and moist. Cause Orphanage lifestyle with less frequent exchange clothes, as well as low knowledge of factors can increase the spread of scabies. This research is an analytic observational with cross sectional design. Research in October-December 2016 is housed in the one of orphanage district Kemiling Bandar Lampung by the number of respondents in the 65 taken by total sampling method. Collecting data using questionnaires of personal hygiene, knowledge, as well as environmental hygiene observation sheet. Results showed 70.7% of respondents have a poor personal hygiene, 41.5% poor knowledge. Chi-Square test results obtained by value  $p < 0.006$  for personal hygiene with the incidence of scabies and  $p < 0.032$  for knowledge with a significant incidence of scabies. While the results of multivariate logistic regression analysis showed no effect of personal hygiene and knowledge with the incidence of scabies. There exist any relationship between personal hygiene and knowledge but both these variables interact simultaneously.

**Keywords:** Knowledge, Personal Hygiene, Scabies

**Korespondensi:** Maldiningrat Prabowo, e-mail: komandan.maldini@gmail.com

### Latar Belakang

Kulit adalah bagian tubuh yang letaknya paling luar manusia. Kulit merupakan organ esensial dan penting serta merupakan cerminan kesehatan dan sangat kompleks, elastis dan sensitif, bervariasi pada keadaan cuaca, iklim, umur, jenis kelamin, ras, dan juga bergantung pada lokasi tubuh manusia tersebut.<sup>1</sup> Skabies adalah penyakit menular yang disebabkan oleh adanya infestasi *Sarcoptes scabiei var. hominis* pada kulit yang

ditandai dengan adanya gatal an erupsi kulit. Biasanya onset gejala klinis menandai terbentuknya respon imun terhadap skabies dan produknya yang berada di *stratum korneum*.<sup>2</sup> Angka kejadian penyakit skabies di seluruh dunia dilaporkan ada sekitar 300 juta kasus per tahun.<sup>3</sup> Angka kejadian skabies tidak hanya terjadi pada negara berkembang saja, namun juga terjadi pada negara maju, seperti di Jerman. Skabies terjadi secara sporadik atau dalam bentuk endemik yang panjang.<sup>4</sup>

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit skabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 2941 orang.<sup>5</sup>

Faktor yang berperan pada tingginya angka kejadian skabies di negara-negara berkembang terkait dengan kemiskinan yang berhubungan dengan rendahnya tingkat kebersihan diri (*personal hygiene*), akses air yang sulit, dan kepadatan penduduk.<sup>6</sup> Tingginya kepadatan penduduk atau hunian dan interaksi atau kontak fisik antar individu memudahkan perpindahan dan infestasi tungau skabies. Perpindahan tersebut terjadi karena *Sarcoptes scabiei* merupakan parasit yang sangat mudah berpindah-pindah. Setelah berpindah parasit ini menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh, biasanya diakibatkan kebersihan diri yang kurang. Oleh karena itu, angka kejadian skabies yang tinggi umumnya ditemukan di lingkungan dengan kepadatan penghuni dan kontak interpersonal tinggi seperti penjara, pondok pesantren, dan panti asuhan.<sup>7,8</sup>

Panti asuhan adalah lembaga kesejahteraan sosial yang mempunyai peran untuk memberikan layanan kesejahteraan sosial pada anak-anak yang terlantar. Selain melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak yang terlantar melalui pelayanan pengganti atau perwalian anak-anak yang terlantar dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosialnya sehingga mendapatkan kesempatan bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian generasi bangsa. Panti asuhan juga memberikan program pelayanan dan penyantunan kepada anak yatim, 3 piatu, yatim piatu, keluarga retak, dan anak-anak yang hidupnya terlantar dengan melakukan cara memenuhi kebutuhan mereka, baik berupa material maupun spiritual, yang meliputi, sandang, pangan, papan, pendidikan, dan juga kesehatan.<sup>9</sup>

Kehidupan anak-anak yang tinggal di panti asuhan pada umumnya tinggal dalam hunian yang padat dan lembab. Penyebab pola hidup anak-anak panti asuhan dengan sering bertukar pakaian, handuk, sarung bahkan sampai bertukar bantal, guling maupun kasur tidur. Faktor pengetahuan yang rendah dapat

menambah buruknya penyebaran skabies di dalam panti asuhan.

Berdasarkan masalah diatas, maka perlu dilakukan penelitian tentang hubungan kebersihan diri, kebersihan lingkungan dan pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies di panti asuhan di Bandar Lampung.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*, faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di ambil dalam waktu yang bersamaan atau satu waktu. Tempat Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Mahmudah Kecamatan Kemiing Kota Bandar Lampung. Waktu Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober-Desember 2016.

Populasi merupakan keseluruhan obyek penelitian atau obyek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang mengalami skabies di Panti Asuhan dengan beberapa kriteria inklusi yang dijelaskan selanjutnya. Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel mencapai 65 orang yang merupakan suatu teknik penentuan sampel yang setiap anggota atau unit dari populasi menjadi sampel penelitian.<sup>10</sup>

Alat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada dua bagian. Pertama, alat penelitian pada saat melakukan pemeriksaan fisik untuk mendiagnosis anak terinfeksi penyakit skabies seperti, *handscoone*, *pen light*, penggaris, masker, dan kaca pembesar. Kedua alat penelitian pada saat melakukan pengisian kuisisioner yang akan diisi oleh responden, dengan alat kuisisioner yaitu, kuisisioner kebersihan diri, dan kuisisioner pengetahuan. Kuisisioner kebersihan lingkungan dilakukan oleh peneliti dibawah bimbingan ahli yang ikut dalam melakukan observasi.

Terdapat kriteria sampel yaitu kriteria inklusi: Terdaftar di Panti Asuhan Mahmudah Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung dan anak yang sudah menetap di Panti Asuhan Mahmudah Kecamatan Kemiing Kota Bandar Lampung. Kriteria eksklusi : Tidak bersedia menjadi responden Penelitian ini telah

dilakukan November - Desember 2016. Jumlah sampel penelitian sebanyak 65 orang responden yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Data tentang Hubungan Kebersihan Diri, dan Pengetahuan diukur dengan menggunakan kuesioner penelitian, sedangkan Kebersihan Lingkungan diukur dengan menggunakan lembar observasi. Responden terdiri dari anak yang berusia 8-17 tahun yang bersedia untuk berpartisipasi pada penelitian dan mengisi lembar persetujuan mengikut penelitian (*Inform consent*). Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan program statistik. Selanjutnya data dianalisis secara analisis univariat dan analisis bivariat.

Observasi kebersihan lingkungan terdapat kriteria tidak sehat dapat dinilai dari bobot nilai yang didapat. Total nilai yang lebih atau sama dengan 334 masuk dalam kriteria sehat dan nilai yang kurang dari 334 masuk

dalam kriteria tidak sehat. Penilaian ini berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan Nomor 829 Tahun 1999.<sup>11</sup>

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian dengan dilakukan analisis univariat dari 65 anak di panti asuhan pada kejadian skabies terdapat 13 anak (20%) mengalami skabies dan 52 anak (80%) tidak mengalami skabies. Kemudian dari kebersihan diri terdapat 46 anak (70,7%) memiliki kebersihan yang buruk dan 19 anak (29,3%) memiliki kebersihan diri yang baik. Terakhir tentang pengetahuan terdapat 27 anak (41,5%) memiliki pengetahuan yang buruk, dan 38 anak (58,5%) memiliki pengetahuan yang baik. Selanjutnya dilakukan analisis bivariat dengan hasil yang terlihat pada tabel.

**Tabel 1: Hasil tabulasi silang Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies**

Kebersihan Diri	Kejadian Skabies		Total	Odd Ratio (OR)	P value	95% CI
	Tidak	Ya				
Buruk	18 (64,3%)	10 (35,7%)	28 (100%)	0,159	0.006	,039-0,651)
Baik	34 (91,9%)	3 (8,1%)	37 (100%)			
Total	52	13	65			

Didapatkan *p value* 0,006 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara kebersihan diri dengan kejadian skabies atau dapat dikatakan hipotesis diterima.

**Tabel 2. Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Kejadian Skabies**

Pengetahuan	Kejadian Skabies		Total	Odd Ratio (OR)	P value	95% CI
	Tidak	Ya				
Buruk	25 (92,6%)	2 (7,4%)	27 (100%)	5.093	0.032	,026- ,270)
Baik	7 (71,1%)	11 (28,9%)	38 (100%)			
Total	52	13	65			

Didapatkan nilai *p value*  $< 0,032$  ( $p < 0,05$ ), hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kejadian skabies atau dapat dikatakan hipotesis diterima

Setelah data variabel kebersihan diri dan pengetahuan terhadap kejadian skabies dianalisis menggunakan uji statistik *chi-square* didapatkan hasil analisis kejadian skabies terhadap kebersihan diri dan pengetahuan

memiliki nilai *p value*  $< 0,001$  ( $p < 0,25$ ). Artinya, variabel tersebut dapat dianalisis menggunakan analisis multivariat regresi logistik. Analisis multivariat regresi logistik

digunakan karena pada penelitian ini variabel terikatnya merupakan variabel katagorik.

**Tabel 3. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik**

Variabel	B	Wald	P wald	OR	R <sup>2</sup>	95% CI
Kebersihan Diri	-1,730	5,503	0,019	0,177	1%	042-23,058
Pengetahuan	1,480	3,059	0,080	4,392		
Constant	-1,674	4,489	0,034	0,187		

Menunjukkan nilai  $p_{wald} < 0,05$  dan pengetahuan menunjukkan nilai  $p_{wald} > 0,05$  yaitu kebersihan diri dengan  $p_{wald} 0,019$  dan pengetahuan dengan  $p_{wald}$  sebesar  $0,080$ . Menunjukkan bahwa variabel kebersihan diri secara regresi logistik adalah signifikan dan pengetahuan secara regresi logistik adalah tidak signifikan.

**Tabel 4. Tabel Hasil Uji Interaksi Multivariat Regresi Logistik**

Variabel	B	S.E.	Wald	P wald	OR
Kebersihan Diri	-3,524	1,285	7,524	0,006	0,029
Pengetahuan	0,148	1,100	0,018	0,893	1,159
Interaksi Variabel	0,011	0,006	3,774	0,052	1,011

menunjukkan nilai  $p_{wald} < 0,05$  yaitu uji interaksi variabel kebersihan diri  $p_{wald} 0,006$  dan hasil analisis multivariat menunjukkan nilai  $p_{wald} > 0,05$  yaitu uji interaksi variabel pengetahuan menunjukkan  $p_{wald} 0,893$ . Hasil analisis menunjukkan terdapat interaksi antara variabel independen. Karena kedua variabel tersebut saling berinteraksi menyebabkan tidak terdapat pengaruh antara kebersihan diri dan pengetahuan terhadap kejadian skabies

### Pembahasan

Jenis kelamin merupakan salah satu variabel deskriptif yang dapat memberikan perbedaan kejadian pria dan wanita. Dalam hal perbedaan kejadian penyakit pada perbedaan jenis kelamin harus dipertimbangkan pula berbagai variabel yang mempunyai perbedaan penyebaran menurut jenis kelamin<sup>10</sup>. Kebersihan diri bisa juga dilihat dari tingkah laku sehari-hari dalam usaha penyesuaian diri terhadap lingkungan. Kebersihan diri juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, dan dikembangkan manusia sejak lahir. Tingkah laku seseorang tidak terlepas dari kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat tempat seseorang atau kelompok masyarakat berinteraksi. Hal ini dapat disimpulkan kebiasaan para anak-anak panti yang ada dalam sebuah panti asuhan tentu tidak akan terlepas dari kebiasaan dalam lingkungan panti asuhan tersebut.<sup>12</sup>

Faktor yang menunjang perkembangan penyakit ini antara lain sanitasi lingkungan yang kurang baik, kumuh, *hygiene* yang buruk, pengetahuan yang kurang, usia, jenis kelamin dan perkembangan demografi.<sup>13</sup>

Kebersihan perorangan adalah cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan. Kebersihan perorangan sangat penting untuk diperhatikan. Pemeliharaan kebersihan perorangan diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan.<sup>8</sup>

Kebersihan lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih, dan sebagainya untuk meningkatkan dan mempertahankan standar kondisi lingkungan yang mendasar yang mempengaruhi kesejahteraan manusia. Persyaratan kesehatan perumahan dan pemukiman adalah ketentuan teknis kesehatan yang wajib di penuhi dalam rangka melindungi penghuni dan masyarakat yang bermukim dari bahaya atau gangguan kesehatan.<sup>13</sup> Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai tingkat yang berbeda-beda termasuk dalam hal ini kemampuan anak-anak panti dalam menjaga penyakit skabies baik dalam pencegahan maupun dalam pengobatan. Pengetahuan tentang usaha-usaha kesehatan perseorangan untuk

memelihara kesehatan diri sendiri, memperbaiki dan mempertinggi nilai kesehatan, serta mencegah timbulnya penyakit.<sup>12</sup>

Kebersihan diri pada seseorang dalam kejadian skabies menjadi salah satu faktor yang dominan karena kebanyakan masih menggunakan alat mandi bersamaan, kamar mandi bersamaan, bertukar pakaian, dan tempat tidur bersamaan. Hal ini yang membuat kebersihan diri anak panti sulit untuk dihindari. Kurangnya pengetahuan dalam kejadian skabies juga merupakan salah satu faktor yang dominan. Penyakit skabies menurut anak panti merupakan hal yang bisa dibilang hanya gatal biasa dan mudah sekali menggaruk bagian yang gatal. Oleh karena itu, perlu sekali memberikan edukasi terhadap pencegahan penyakit skabies.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan diskusi, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kebersihan diri dan pengetahuan dengan kejadian penyakit skabies secara bermakna.

### Daftar Pustaka

1. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2010.
2. Prendeville J S. *Harper's Textbook of Pediatric Dermatology, Volume 1, 2, Third Edition*. In A. D. Irvine, P. H. Hoeger, & A. C. Yan (Eds.) (pp. 72.1–72.16). Blackwell Publishing Ltd; 2011.
3. Chosidow O. *Scabies*. N Engl J Med. 2006; 354;16, 1718–1727
4. Ariza L, Walter B, Worth C, Brockmann S, Weber M L, & Feldmeier H. *Investigation of a scabies outbreak in a kindergarten in Constance, Germany Investigation of a scabies outbreak in a kindergarten*. Eur J Clin Microbiol Infect Di. 2013; 32, 373–380
5. Desmawati, Dewi A P, & Hasanah O. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al-Kautsar Pekanbaru. JOM. 2015; 2(1): 628–637.
6. Johnstone P, & Strong M. *Scabies*. Clinical Evidence. 2008; 08(1707), 1–17.
7. Steer A C, Jenney A W J, Kado J, Batzloff M R, Vincente S La, Mulholland E K, et al., *High Burden of Impetigo and Scabies in a Tropical Country*. PLoS Negl Trop Dis. 2009; 3(6), 1–7.
8. Potter P A, & Perry A G. *Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, dan Praktik*. Jakarta: Salemba Medika; 2010.
9. Lubis P M S. *Gambaran Perilaku Anak Panti Asuhan Terhadap Pencegahan Scabies di Yayasan Panti Asuhan Putera Al-Jam'iyatul Washiliyah Kecamatan Binjai Selatan Tahun 2015*. Skripsi. Universitas Sumatera Utara; 2015.
10. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
11. Depkes. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 829/Menkes/SK/VII/1999 tentang Persyaratan Kesehatan Perumahan*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI; 2002.
12. Notoadmodjo S, Damayanti, Hasan. *Teori Aplikasi Promosi Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2005.
13. Depkes. *Cegah dan Hilangkan Penyakit "Khas" Pesantren*. Jakarta; 2007.
14. Soedjadi K. *Upaya Sanitasi Lingkungan di Pondok Pesantren Ali Maksum Almunawir dan Pandanaran Dalam Penanggulangan Penyakit Skabies*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Surabaya. 2003.